Edukasi Strategi Financial Inclusion Dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Industri Kawasan Wisata Kabupaten Gresik Jawa Timur

Tri Ratnawati¹, Siti Mujanah², Nyoman Lokajaya³
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstract

This research aims to produce an educational model of strategy financial inclusion in order to prosper the community, industry, district, Gresik, East Java. Based on the issue of financial inclusion, indicators produced from financial inclusion are banking, banking products and facilities, banking which is a very important indicator. In improving the welfare of the industrial community. The education that must be given is credit management consumer knowledge of credit guidelines over in indebtedness, savings and deposit functions. The strategy, which must be carried out in the short term based on the attributes found in the research, is to educate financial inclusion by paying attention to attributes which are significant, providing assistance starting from financial planning to the preparation of financial statements providing motivation for separating between family finances and business finances of the government is expected to emulate the role of cooperatives as simpan-pinjam institutions not only pinjamannya so loan sharks do not play a role.

Keywords: *Strategy Education, Financial Inclusion, Community Welfare*

Pendahuluan **Latar belakang**

Kabupaten Gresik memiliki 27 destinasi wisata yang didukung dengan industri kecil dan menengah baik di sektor makanan-minuman, handicraft, busana muslim dan perlengkapannya, yang telah berdiri sejak beberapa tahun yang lalu. Nampaknya perkembangan usaha industri ini bersifat stagnan walaupun sebenarnya berpotensi untuk dikembangkan dan bisa menjadi pertumbuhan ekonomi kabupaten Gresik di Jawa Timur. Permasalahan yang terjadi pada masyarakat industri kecil dan menengah kawasan wisata Giri kabupaten Gresik berdasarkan hasil survey yaitu para pelaku usahanya masih belum memiliki literasi keuangan, ditandai dengan belum memahami tentang perencanaan keuangan, belum melakukan pemisahan pencatatan dan penyimpanan antara keuangan keluarga

dan keuangan usaha, serta belum menganggap penting manajemen keuangan dalam keluarga maupun usahanya. Disamping itu masih terbatas sosialisasi financial inclusion sehingga pada umumnya mereka masih unbanked.

Dalam model keuangan inklusif, melibatkan peran perbankan maupun lembaga keuangan resmi lainnya guna mengarahkan dan merealisasikan rencana keuangan yang diperlukan termasuk investasi untuk mengembangkan usaha masyarakat industri kawasan wisata di kabupaten Gresik melalui pemahaman akan literasi keuangan, sehingga penggunaan lembaga-lembaga keuangan ilegal seperti renternir dapat dihindari.

Telaah Pustaka Keuangan Inklusif (Literacy inclusion)

Committee on Financial Inclusion dalam penelitian Khaki (2012:117) mendefinisikan konsep mengenai financial inclusion sebagai proses untuk memastikan adanya akses ke layanan keuangan dan kredit yang tepat waktu dan memadai, di mana diperlukan oleh kelompok-kelompok yang rentan seperti kelompok yang lebih lemah dan kelompok yang berpendapatan lebih rendah, dengan biaya yang terjangkau.

Menurut Kelkar (2010:57), financial inclusion berarti kita memberikan jasa keuangan, termasuk jasa perbankan dan kredit, dengan biaya yang terjangkau untuk sebagian besar dari kelompok yang kurang beruntung dan berpenghasilan rendah yang cenderung dikesampingkan. Dimana jasa keuangan tersebut termasuk akses ke tabungan, pinjaman, asuransi, pembayaran, dan fasilitas pengiriman uang yang ditawarkan oleh sistem keuangan formal.

Sedangkan menurut Bhowmik (2013:3), financial inclusion berarti membuat jasa keuangan yang dapat diakses oleh masyarakat miskin, memberi mereka fasilitas kredit yang sesuai dengan kebutuhan mereka dan menghasilkan peluang wirausaha bagi mereka. Bhowmik (2013:3) juga menambahkan bahwa dari berbagai definisi yang berbeda-beda, dapat disimpulkan hal-hal tentang konsep financial inclusion yaitu: Sulit untuk dapat mendefinisikan dan mengukur konsep yang pasti.

- a) Orang-orang dari semua golongan masyarakat harus memiliki akses terhadap jasa keuangan formal.
- b) Tidak boleh ada hambatan untuk dapat mengakses kredit.

- c) Ketepatan waktu dan jumlah kredit yang memadai harus disediakan.
- d) Masyarakat yang lemah dan berpenghasilan rendah perlu ditargetkan.
- e) Layanan keuangan harus murah dan terjangkau.

Berbagai alasan yang menyebabkan masyarakat menjadi unbanked, baik dari sisi supply (penyedia jasa) maupun demand (masyarakat), yaitu:

1. price barrier (mahal)
 2. information barrier (tidak mengetahui)
 3. design product barrier (produk yang cocok)
 4. channel barrier (sarana yang sesuai)
- Keuangan inklusif mampu menjawab alasan tersebut dengan memberikan banyak manfaat yang dapat dinikmati oleh masyarakat, regulator, pemerintah dan pihak swasta, antara lain sebagai berikut:

- a. Meningkatkan efisiensi ekonomi
- b. Mendukung stabilitas sistem keuangan
- c. Mengurangi shadow banking atau irresponsible finance
- d. Mendukung pendalaman pasar keuangan
- e. Memberikan potensi pasar baru bagi perbankan.
- f. Mendukung peningkatan Human Development Index (HDI) Indonesia.
- g. Berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal dan nasional yang sustain dan berkelanjutan.
- h. Mengurangi kesenjangan (inequality) dan rigiditas low income trap, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang pada akhirnya berujung pada penurunan tingkat kemiskinan.

Namun demikian dengan segala permasalahan tersebut di atas, diantara negara berkembang lainnya, akses masyarakat kepada layanan keuangan di Indonesia tergolong moderat. Tingkat akses penduduk Indonesia pada layanan keuangan lebih besar dari dua emerging giants India dan Cina, dan hanya sedikit di bawah Thailand, Malaysia, bahkan Korea Selatan. Artinya, masih ada ruang untuk membuat sistem keuangan lebih inklusif dan meraih keuntungan sosial yang lebih besar. Akses terhadap layanan jasa keuangan tersebut merupakan permasalahan kompleks yang menyangkut sisi masyarakat sebagai konsumen dan sisi lembaga keuangan sebagai produsen. Hal ini memerlukan perumusan pendekatan multi dimensional dalam meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan jasa keuangan.

Dalam pembangunan ekonomi di Indonesia, perbankan berperan besar untuk menjadi motor penggerak kegiatan keuangan inklusif mengingat perbankan Indonesia memiliki share kegiatan keuangan sampai dengan 80%. Namun demikian keterlibatan dalam keuangan inklusif tidak hanya terkait dengan tugas Bank Indonesia, namun juga Pemerintah dalam upaya pelayanan keuangan kepada masyarakat luas. Keuangan inklusif ini merupakan strategi pembangunan nasional untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pemerataan pendapatan, pengentasan kemiskinan serta stabilitas sistem keuangan. Melalui strategi nasional keuangan inklusif diharapkan kolaborasi antar lembaga pemerintah dan pemangku kepentingan tercipta secara baik dan terstruktur.

Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat merupakan sasaran akhir kegiatan pembangunan. Baik itu dalam lingkup

negara maupun lingkup daerah. Pembangunan belum bisa dikatakan berhasil sepenuhnya bila belum mampu membuat masyarakatnya hidup lebih sejahtera. Untuk itu maka perlu adanya pemahaman tentang kesejahteraan itu sendiri sehingga bisa diambil langkahlangkah untuk mencapainya.

Teori kesejahteraan menurut ekonomi secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yakni classical utilitarian, neoclassical welfare theory, dan new contractarian approach (Albert dan Hahnel, dalam Darussalam 2005: 77). Pendekatan classical utilitarian menekankan bahwa kesenangan (pleasure) atau kepuasan (utility) seseorang dapat diukur dan bertambah. Tingkat kesenangan yang berbeda yang dirasakan oleh individu yang sama dapat dibandingkan secara kuantitatif. Prinsip bagi individu adalah meningkatkan sebanyak mungkin tingkat kesejahteraannya, sedangkan bagi masyarakat, peningkatan kesejahteraan kelompoknya merupakan prinsip yang dipegang dalam kehidupannya.

Terdapat beberapa teori yang membahas tentang kesejahteraan. Albert dan Hahnel (Sugiarto, 2007: 263) mengklasifikasikan teori kesejahteraan menjadi tiga macam, yakni classical utilitarian, neoclassical welfare theory dan new contractarian approach. Pendekatan classical utilitarian menekankan bahwa kesenangan (pleasure) atau kepuasan (utility) seseorang dapat diukur dan bertambah. Tingkat kesenangan yang berbeda yang dirasakan oleh individu yang sama dapat dibandingkan secara kuantitatif. Prinsip bagi individu adalah meningkatkan sebesar mungkin tingkat kesejahteraannya. Sedangkan bagi masyarakat, peningkatan kesejahteraan kelompoknya merupakan prinsip yang dipegang dalam kehidupannya.

Neoclassical welfare theory merupakan teori kesejahteraan yang mempopulerkan prinsip Pareto Optimality. Prinsip Pareto Optimality menyatakan bahwa the community becomes better off if one individual becomes better off and non worse off. Prinsip tersebut merupakan necessary condition untuk tercapainya keadaan kesejahteraan sosial maksimum. Konsekuensi sosial dapat ditentukan berdasarkan pilihan-pilihan subyektif yang dibuat para individu. Semakin besar kisaran pilihan yang tersedia, maka semakin besar level kesejahteraan yang dicapai, jika keadaan lain tidak berubah (Coporaso dan Levine, 2008:194). Selain prinsip Pareto optimality, neoclassical welfare theory juga menjelaskan bahwa fungsi kesejahteraan merupakan fungsi dari semua kepuasan individu. Kesejahteraan kelompok (masyarakat) dapat ditingkatkan melalui kesejahteraan individu. Apabila individu berhasil memuaskan kebutuhannya maka kesejahteraan kelompok (masyarakat) akan tercapai.

Prinsip dalam pendekatan new contractarian approach adalah individu yang rasional akan setuju dengan adanya kebebasan maksimum dalam hidupnya. Intisari pendekatan ini adalah setiap individu memiliki konsep yang jelas mengenai barang dan jasa serta tugas-tugas dari institusi sosial yang ada. Dalam hal ini individu akan memaksimalkan kebebasannya untuk mengejar konsep mereka tentang barang tanpa adanya campur tangan.

Adapun pengertian mengenai kesejahteraan keluarga di Indonesia oleh pemerintah selama ini dikelompokkan ke dalam dua tipe (Suyoto, 2004), yaitu Pertama, Tipe Keluarga Pra-sejahtera adalah keluarga yang masih mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar

hidupnya berupa sandang, pangan, dan papan. Keluarga pra sejahtera identik dengan keluarga yang anaknya banyak, tidak dapat menempuh pendidikan secara layak, tidak memiliki penghasilan tetap, belum memperhatikan masalah kesehatan lingkungan, rentan terhadap penyakit, mempunyai masalah tempat tinggal dan masih perlu mendapat bantuan sandang dan pangan.

Dari teori-teori di atas maka dapat dikatakan bahwa kesejahteraan dapat diukur dan berkaitan dengan kepuasan atas pemenuhan kebutuhan. Semakin banyak pilihan yang dimiliki dalam memenuhi kebutuhan maka semakin besar tingkat kesejahteraan. Kesejahteraan masyarakat dapat dikatakan meningkat bila minimal terdapat satu orang yang menjadi lebih baik tanpa satupun yang menjadi lebih jelek.

Studi Pendahuluan

Masyarakat industri kecil kawasan wisata kabupaten Gresik Jawa Timur terdeteksi masih belum mampu memanfaatkan potensi sebagai destinasi wisata guna meningkatkan kesejahteraannya. Mereka masih membutuhkan sosialisasi dan edukasi berkenaan dengan financial inclusion dalam keuangan usaha maupun keuangan keluarga guna mengembangkan usaha dan mewujudkan kesejahteraan keluarganya. Peran aktif pemerintah daerah setempat sangat diperlukan dalam mensosialisasikan serta mengedukasi masyarakat industri kecil berkenaan dengan financial inclusion dalam keuangan usaha maupun keuangan keluarga sehingga mereka menjadi cakap finansial dan mampu mengembangkan usahanya serta terwujud kesejahteraan yang diharapkan.

Kesejahteraan masyarakat tetap menjadi salah satu masalah yang diprioritaskan penyelesaiannya di Jawa Timur. Pencapaian kesejahteraan masyarakat industri dapat dilakukan dengan cara meningkatkan pemahaman financial inclusion para pelaku usaha industri kecil tersebut. Dengan demikian bukan hanya kesejahteraan para pelaku usaha kecil saja yang meningkat, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan para pekerja yang terlibat di dalamnya.

Metode Penelitian

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan indepth interview (wawancara secara mendalam) yang dilakukan kepada 28 Industri Kecil Kawasan Wisata Giri Kabupaten Gresik. Berdasarkan hasil indepth interview kemudian dianalisis menggunakan metode SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat) yaitu untuk menganalisis faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) bagi industry kecil kawasan wisata Giri Kabupaten Gresik.

Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih sebagai obyek penelitian adalah sentra industri kecil di kawasan wisata Giri kabupaten Gresik. Alasan yang mendasari pemilihan lokasi penelitian tersebut berdasarkan observasi awal terdapat indikasi bahwa masyarakat industri di kawasan wisata ini masih belum memahami dan belum mengaplikasikan kecakapan model pengelolaan keuangan inklusif (financial inclusion) yang dapat meningkatkan kesejahteraan. Kebanyakan keuangan usaha mereka masih disatukan dengan keuangan pribadi atau keuangan rumah tangganya, sehingga secara semu tampak seolah-

olah mereka telah berhasil dan kaya-raya. Padahal hakekatnya dalam keuangan rumah tangga tersebut terdapat biaya operasional usaha yang tanpa disadari ikut digunakan sebagai biaya hidup sehari-hari.

Teknik Analisis

Data dianalisis dengan menggunakan analisis faktor untuk mendeteksi Financial Inclusion yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat industri kecil kawasan wisata Kabupaten Gresik

Hasil Dan Pembahasan

Strategi Financial Inklusi Dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Industri Kawasan Wisata Kabupaten Gresik Jawa Timur.

Berdasarkan hasil indepth interview secara mendalam menunjukkan bahwa yang merupakan kekuatan bagi industri kecil kawasan wisata Giri kabupaten Gresik adalah

1. Memiliki motivasi yang besar dalam hal edukasi dibidang financial inclusion
2. Mereka juga berusaha mengendalikan keuangan usahanya, termasuk modal kerja terutama di dalam hal pembelian bahan baku.
3. Mereka bersedia untuk mendapatkan pelatihan dibidang penganggaran keuangan usahanya.
4. Pengusaha industri kecil memiliki pandangan bahwa usahanya ingin berkembang sebagai persiapan dimasa tua.
5. Memiliki kreatifitas yang tinggi di dalam mengembangkan hasil produksinya.

Sedangkan kelemahan bagi industri kecil kawasan wisata Giri kabupaten Gresik itu adalah

1. Pengusaha industri kecil masih belum dapat memisahkan keuangan

- usaha dengan keuangan keluarganya.
2. Belum secara optimal membelanjakan keperluan rumah tangganya secara disiplin.
 3. Mereka juga belum secara optimal memanfaatkan fasilitas perbankan sehingga perlu edukasi tentang financial inclusi.
 4. Mereka belum memahami arti dan pentingnya kesejahteraan masyarakat industri baik untuk keluarganya maupun untuk lingkungan industrinya.
 5. Pengembangan usahanya sejak pendiriannya sampai dengan penelitian dilakukan masih terkesan stagnan.

Hasil indepth interview juga menunjukkan bahwa yang merupakan peluang bagi industri kecil kawasan wisata Giri kabupaten Gresik adalah

1. Hasil produksinya mayoritas berupa food and baverage (makanan dan minuman) yang banyak dibutuhkan oleh masyarakat lokal bahkan regional sampai ke kota besar seperti Surabaya.
2. Tenaga kerja tersedia dari lingkungan sekitar yang tentunya bisa menekan biaya tenaga kerja hal ini merupakan peluang untuk mengembangkan usaha.
3. Master plan pengembangan ekonomi lokal kabupaten Gresik mengalami perkembangan yang sangat pesat yang ditunjang dengan kemajuan infrastruktur dan banyaknya tingkat hunian pada beberapa tahun terakhir ini sehingga produktifitas industri kecil bisa ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar.
4. Sebenarnya memiliki peluang untuk bekerjasama dengan industri-industri besar dalam memasok hasil produksinya dengan strategi pemasaran bussines to bussines (B

to B) bukan bussines to consumer/customer (B to C).

5. Jika investasi industri kecil ini dilakukan maka dapat menjadi usaha yang captive market artinya mulai bahan baku, hasil produksi, dan pemasarannya dilakukan sendiri.

Sedangkan ancaman yang merupakan hambatan bagi industri kecil kawasan wisata Giri kabupaten Gresik adalah

1. Mulai bermunculan galery-galery untuk garment dari investor skala menengah dan besar yang telah memiliki merek yang sudah dikenal.
2. Hasil produksi non makanan minuman misalnya batik tulis khas kawasan wisata Giri memiliki harga jual yang relatif mahal berkisar antara Rp. 250.000 sehingga kalah bersaing dengan batik tulis yang diproduksi oleh daerah lain yang sudah masuk di kabupaten Gresik.
3. Belum memiliki akses permodalan dengan pihak perbankan karena mereka enggan mengandalkan fasilitas perbankan
4. Masuknya produk-produk import yang banyak berupa produk makanan minuman.

Tabel Indikator dan Nilai Faktor dari Financial Inclusion

No.	Indikator	Nilai Faktor
1	Layanan perbankan	0,857
2	Produk perbankan	0,834
3	Fasilitas perbankan	0,827

Faktor 1: Edukasi Layanan Perbankan

Nilai faktor yang tertinggi untuk financial inclusion adalah layanan perbankan, artinya bahwa masyarakat industri kecil kawasan wisata Kabupaten Gersik membutuhkan adanya peningkatan kapasitas dan

kualitas layanan perbankan yang sangat membantu kelancaran usahanya dalam hal keuangan.

Faktor 2: Edukasi Produk Perbankan

Ber macam-macam jenis produk perbankan harus dapat diakses oleh masyarakat industri kecil yang tentunya juga sangat bermanfaat untuk meningkatkan akses transaksi keuangan antara pelaku industri kecil dengan pemasok dan pelanggannya

Faktor 3: Edukasi Fasilitas Perbankan

Fasilitas perbankan yang meliputi Anjungan Tunai Mandiri (ATM), internet banking, mobile banking, SMS banking, dan fasilitas lainnya yang mudah diakses oleh pelaku industri kecil sangat dibutuhkan untuk kelancaran usaha mereka sehingga dapat meningkatkan produktivitas industri kecil tersebut.

strategi yang harus dilakukan dalam jangka pendek berdasarkan atribut yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

1. melakukan edukasi financial inclusion dengan memperhatikan atribut-atribut yang signifikan,
2. melakukan pendampingan mulai dari perencanaan keuangan sampai dengan penyusunan laporan keuangan,
3. pemberian motivasi untuk memisahkan antara keuangan keluarga dan keuangan usaha, 4) pihak pemerintah diharapkan menumbuhkan peran koperasi sebagai lembaga simpan-pinjam bukan hanya pinjaman saja sehingga rentenir menjadi tidak berperan,
4. Program-program CSR perlu terus dijalankan untuk memperhatikan kondisi sosial lingkungannya

termasuk industri kecil dan menengah,

5. diberikan software untuk pencatatan akuntansi secara kelompok. Sedangkan strategi jangka panjangnya yaitu bersama dengan aspek pariwisata diharapkan pariwisata menjadi industri sehingga membutuhkan hasil produksi industri kecil dan menengah yang berbasis potensi ekonomi khususnya di sektor pertanian, industri pengolahan, dan pariwisata, serta perdagangan. Disamping itu perlu ditingkatkan sarana dan prasarana yang mendukung pariwisata misalnya perhotelan dan restoran.

Perlu dilakukan edukasi strategi financial inclusion tentang layanan perbankan dalam arti bahwa bank lebih aktif mendatangi user dalam hal ini adalah industri kecil karena mereka memiliki keterbatasan waktu apabila harus datang kepada pihak perbankan untuk mendapatkan informasi baik tentang simpanan maupun pinjaman. Edukasi dalam hal produk perbankan, industri kecil seharusnya mendapatkan informasi yang cukup tentang jenis-jenis produk perbankan terutama yang diperlukan bagi usahanya termasuk aksesibilitas yang dapat diakses dengan smart phone masing-masing pengusaha. Sedangkan edukasi fasilitas perbankan sangat mereka butuhkan mengingat untuk mendapatkan fasilitas kredit memiliki keterbatasan didalam hal jaminan dan legalitas usaha serta belum optimalnya penyusunan laporan keuangan yang digunakan seharusnya mengacu pada standar akuntansi keuangan EMKM yang berlaku efektif per 1 januari 2018.

Simpulan Dan Saran Edukasi Tentang Kekuatan (Strength)

Motivasi, edukasi, Financial Inclusion. Mengendalikan keuangan usaha. Bersedia mengikuti Pelatihan penganggaran keuangan usaha. Keinginan mengembangkan usaha untuk masa tua. Kreatifitas tinggi.

Edukasi Tentang Kelemahan (Weakness)

Belum terdapat pemisahan keuangan usaha dengan keuangan keluarga. Kurang disiplin dalam membelanjakan keuangannya. Belum secara optimal memanfaatkan fasilitas perbankan sehingga perlu edukasi tentang financial inclusi. Pengembangan usahanya sejak pendiriannya sampai dengan penelitian dilakukan masih terkesan stagnan

Edukasi Tentang Peluang (Oppurtunity)

Hasil produksinya banyak dibutuhkan oleh masyarakat local bahkan regional. Tenaga kerja tersedia dari lingkungan sekitar sehingga potensi meningkatkan produktifitas. Infrastruktur mengalami perkembangan yang sangat pesat. Terdapat industri industri besar memiliki peluang B to B. Potensi captive market

Edukasi Tentang Ancaman (Thread)

Masuknya investor skala menengah keatas. Industri batik tulih kalah bersaing dengan daerah lain dalam hal harga. Akses permodalan hanya dapat dinikmati oleh usaha-usaha skala menengah dan skala besar. Masuknya produk-produk impor

Saran hasil penelitian ini adalah rencana tindak lanjut yang seharusnya dilakukan oleh industri kecil kawasan wisata Giri kabupaten Gresik:

1. Pengusaha industri kecil harus dapat memisahkan keuangan usaha dengan keuangan keluarganya.
2. Pengusaha industri kecil harus membelanjakan keperluan rumah tangganya secara disiplin

3. Pengusaha industri kecil harus secara optimal memanfaatkan fasilitas perbankan untuk itu perlu edukasi tentang financial inclusi.
4. Pemerintah atau akademisi perlu memberikan pemahaman tentang arti dan pentingnya kesejahteraan masyarakat industri baik untuk keluarganya maupun untuk lingkungan industrinya.
5. Pemerintah atau akademisi perlu melakukan pelatihan untuk meningkatkan pengembangan usahanya terutama dibidang pemasaran dan produksi serta permodalan.

Referensi

- Khaki, Audil Rashid and Sangmi, Mohi-udDin, Financial Inclusion in Jammu & Kashmir: A Study on Banker's Initiatives (2012). Journal of Arts, Science & Commerce, Volume III, Issue - 4(2), October 2012 (115-123), (E-ISSN 2229-4686, ISSN 2231-4172). Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=2184832>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2013). Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia. Direktorat Literasi dan Edukasi Otoritas Jasa Keuangan, 19 November 2013.
- SK. Bhowmik.D. Saha, 2013."Financial Inclusion of the marginalized: street vendors in the urban economy. Diambil dari https://scholar.google.co.id/scholar?q=bhowmik2013+financial+inclusion+&btnG=&hl=id&as_sdt=0%2C5
- Vjay Kelkar"Financial inclusion for inclusive Growth. ASCI Journal of management. <https://scholar.google.co.id/scholar?q=k>

- elkar+2010+financial+inclusion
&hl=id &as_sdt=0,5
- Keuangan Inklusif oleh Bank Indonesia
<http://www.bi.go.id/id/perbankan/keuanganinklusif/Indonesia/Contents/Default.aspx>
- “National Strategy for Financial Inclusion Fostering Economic Growth and Accelerating Poverty Reduction” (Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia – Juni 2012) dan penyesuaian hasil pembahasan dengan beberapa Kementerian/Instansi terkait.
- Evi Steelyana, Perempuan Dan Perbankan: Sebuah Tinjauan Tentang Peran Inklusi Keuangan Terhadap Pengusaha Umkm Perempuan Di Indonesia. *Journal The WINNERS* , Vol. 14 No. 2, September 2013: 95-103.
- Made Sanjaya Nursechafia, Inklusi Keuangan Dan Pertumbuhan Inklusif: Analisis Antar Provinsi Di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Volume 18, Nomor 3, Januari 2016.